

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kemandirian Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk dapat menemukan dirinya melalui proses pencarian jati diri, untuk dapat berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan adanya kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, memiliki jiwa kreatif dan memiliki inisiatif, mengontrol tingkah laku, ada rasa tanggung jawab, dapat membuat keputusan-keputusan atas dirinya sendiri, serta mampu mengatasi permasalahan tanpa adanya campur tangan dari orang lain (Eriskon 1989 dalam Desmita, 2009).

Kegiatan belajar yang dilakukan dengan adanya kesadaran dan terencana untuk dapat menguasai suatu keterampilan yang diperlukan dalam mengatasi suatu persoalan merupakan kegiatan belajar mandiri. Belajar mandiri dilakukan tanpa adanya bantuan orang lain. Secara fisik kegiatan belajar mandiri dapat berupa kegiatan belajar yang dilakukan sendiri, atau bersama orang lain dengan tidak adanya bantuan dari pendidik. Belajar mandiri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia namun kurang berkembang karena proses pembelajaran yang disusun melalui kurikulum yang bersifat mendidik, dan pendidik bertugas sebagai pelaksananya. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar langsung dan aktif dengan potensi untuk mencapai tujuan. Selain itu, harus ada keinginan untuk menyempurnakan keterampilan untuk memecahkan tantangan dan membantu dengan kemampuan yang sebelumnya dimiliki. Kompetensi yaitu pengetahuan atau suatu keterampilan yang dapat mengatasi suatu permasalahan. Dengan wawasan yang telah dimiliki para siswa, siswa dapat memproses informasi yang diperoleh dari sumber pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan atau keterampilan baru yang diperlukan. (Mudjiman, 2018).

Seseorang yang terlibat dalam kegiatan belajar mandiri dibedakan oleh kehadiran motivasi yang mendorongnya untuk belajar secara mandiri. Meskipun wujud pembelajarannya sedang dipimpin oleh pendidik, namun apabila siswa

tersebut tertarik dengan materi yang sedang disampaikan oleh pendidik dan meyakini bahwa penguasaan materi itu merupakan salah satu bagian dari penguasaan kompetensi yang ia inginkan, maka pada saat itu siswa tersebut sedang melakukan kegiatan belajar mandiri. Belajar mandiri lebih ditentukan oleh motif belajar yang muncul dalam diri siswa, maka pendidik dalam melaksanakan pembelajarannya dituntut untuk dapat menumbuhkan niat atau motif belajar pada diri siswa. Memiliki suatu kemampuan tertentu sebagai tujuan belajar merupakan konsep dari belajar mandiri, pembelajaran aktif sebagai teknik pencapaian tujuan, dan motivasi belajar sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai tujuan belajar selama kegiatan belajar, selain itu siswa juga harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya serta tidak mudah terpengaruh pada orang lain dan dapat mengendalikan diri sendiri (Mudjiman, 2018).

Kemandirian dalam kegiatan belajar tidak selalu siswa yang belajar sendiri, melainkan siswa yang memiliki keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak siapapun untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mampu bekerja secara mandiri atau berkelompok, serta mampu mengutarakan pendapat atau ide yang dimiliki (Gusnita et al., 2021). Siswa yang memiliki kesiapan untuk mau dan mampu untuk melakukan kegiatan belajar dengan keinginan sendiri, dengan tidak adanya bantuan dari pihak lain dalam menentukan tujuan belajar, metode dan juga evaluasi hasil belajar maka disebut dengan kemandirian belajar (Gusnita et al., 2021). Maka dari itu tingkat keberhasilan siswa dapat ditentukan oleh kemandirian belajar, karena siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap belajar serta memiliki minat yang kuat terhadap belajar serta memiliki dorongan yang kuat untuk dapat terus mendapat prestasi dan mendapat pengalaman yang baru, maka sikap kemandirian dalam belajar ini perlu dimiliki oleh para siswa untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

#### 2.1.1.2. Manfaat Kemandirian Belajar

Tujuan belajar mandiri adalah untuk memperoleh kemampuan baru, seperti pengetahuan atau keterampilan, untuk mengatasi masalah.. Dalam mencari kompetensi yang baru, siswa secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber

dan mengolahnya berdasar pengetahuan yang dimiliki. Adapun manfaat dari kemandirian belajar menurut Yamin (2013) yaitu:

- a) Memberikan kecerdasan kepada siswa. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi lebih bertanggung jawab atas kemajuan dan pencapaian belajar mereka dan siswa juga harus memiliki kepintaran untuk dapat berkompeten didalam dan luar sekolah. Karena kecerdasan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.
- b) Mempertajam analisis. Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan untuk mengamati, meneliti dan menganalisis informasi untuk dapat menjadikan sebagai ide atau gagasan yang baru, untuk dapat memiliki kemampuan menganalisis siswa harus rajin membaca dengan membaca buku dari berbagai sumber untuk dapat menambah pengetahuan dan menjadikan sebagai ide atau gagasan yang baru.
- c) Menanamkan cara agar dapat berusaha sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi kemudian akan melakukan tugas belajar secara mandiri. dan atas keinginan sendiri dan tidak adanya bantuan dari pihak lain dalam menentukan tujuan belajar, metode dan juga evaluasi hasil belajar maka disebut dengan kemandirian belajar.
- d) Menumbuhkan daya ingat dan membuat pengalaman yang baru. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi harus dapat menumbuhkan daya ingat yang kuat dalam pikirannya, karena siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi dalam belajar daripada siswa dengan kemandirian belajar yang rendah, maka perlunya peningkatan daya ingat. Selain itu, kemandirian belajar dapat menambah pengalaman, karena siswa akan mencari pengetahuan atau wawasan yang baru yang belum pernah didapat sebelumnya.
- e) Menyelesaikan masalah. Belajar mandiri merupakan kegiatan yang belajar aktif yang merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara

terarah dan memiliki kemampuan untuk dapat mencapai tujuan, selain itu harus adanya niat dalam Memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan dibantu dengan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

- f) Menentukan keputusan. Siswa dapat memilih suatu keputusan dengan tepat, karena siswa tersebut telah mencari informasi dari berbagai sumber dan dapat menentukan keputusan yang diambil secara tepat.
- g) Berpikir kreatif. Siswa akan lebih berfikir secara kreatif dan inovatif karena dia dapat menuangkan beberapa ide yang didapat dari berbagai informasi yang telah diamati, diteliti dan dianalisis sebelumnya.
- h) Lebih teliti. Siswa akan lebih teliti dalam mengatasi permasalahan atau persoalan apapun.
- i) Memiliki rasa percaya diri. Siswa akan memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam mengatasi persoalan yang ada, karena siswa tersebut dapat percaya bahwa setiap persoalan akan ada solusinya.
- j) Menjadi pembelajaran bagi diri sendiri. siswa yang memiliki kesiapan untuk mau dan mampu untuk melakukan kegiatan belajar dengan keinginan sendiri, dengan tidak adanya bantuan dari pihak lain dalam menentukan tujuan belajar, metode dan juga evaluasi hasil belajar maka disebut dengan kemandirian belajar (Sugianto et al., 2020).

#### 2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor-faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yaitu:

- a) Konsep diri. Konsep diri seseorang adalah gagasan dirinya sendiri, yang berkaitan dengan apa yang diketahui dan dirasakan tentang tindakan-tindakannya. Konsep diri terbentuk atas pengalaman-pengalaman yang dialami dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri berkembang dari pengalaman-

pengalaman yang terus dialami dan bukan dari faktor bawaan. Apa yang telah ditetapkan dari saat dini akan mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

- b) Motivasi. Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan upaya dalam menciptakan keadaan yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan menjadi ideal apabila adanya motivasi. Motivasi juga akan senantiasa menentukan keseriusan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi juga memiliki fungsi sebagai upaya dalam meraih prestasi. Siswa yang bermotivasi akan mendapatkan hasil yang baik. Adanya motivasi belajar sehingga mampu membuat siswa menemukan jati dirinya untuk belajar dan memiliki pemahaman terhadap tujuan dan menjadikan siswa belajar dengan giat. Dengan motivasi belajar manusia dapat mendapatkan cita-cita atau keadaan yang lebih baik.
- c) Sikap. Sikap memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa nantinya dan memberi pengaruh terhadap proses belajar siswa. Sikap merupakan gejala dari dalam yang memiliki perspektif positif yaitu berupa cenderung menanggapi dengan cara yang *relative* tetapi terhadap objek manusia, barang dan lain-lain secara positif dan negatif. Sikap siswa yang positif terhadap suatu mata pelajaran dan sikap suka siswa terhadap pendidik yang mengajar merupakan awal yang baik untuk keberhasilan siswa dalam belajar dan juga sebaliknya.

Sedangkan pengaruh eksternal pada kemandirian belajar yaitu:

- a) Lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap tumbuhnya rasa mandiri belajar siswa. Karena kemandirian belajar muncul karena adanya kesadaran dalam diri siswa sehingga dia memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan belajar.

- b) Faktor sekolah. Sekolah memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Maka seorang pendidik atau pendidik yang menyelenggarakan pembelajaran dituntut untuk dapat menumbuhkan motivasi dan niat belajar terhadap siswanya. Karena kemandirian belajar perlu adanya motif yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar.
- c) Faktor keluarga. Keluarga memiliki pengaruh terhadap yang paling utama terhadap minat belajar siswa baik di sekolah atau di rumah (Sugianto et al., 2020).

Maka dari itu faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat dari diri dalam siswa atau dari luar siswa. Karena seseorang yang melakukan kegiatan belajar mandiri dibedakan oleh kehadiran motivasi yang mendorong mereka untuk belajar secara mandiri.

## **2.1.2 Hasil Belajar**

### **2.1.2.1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil pembelajaran adalah hubungan antara berbagai faktor yang menghubungkan baik di dalam maupun di luar siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan adanya perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil pembelajaran juga merupakan kemampuan yang dimiliki dan dikembangkan oleh siswa sebagai hasil dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Hasil belajar dapat berupa keahlian, wawasan, nilai dan perbuatan. Hasil belajar pula dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam proses pengajaran. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Namun, jelas bahwa tujuan utama pendidikan dan belajar di sekolah adalah kesuksesan belajar siswa. (Kompri, 2017 hlm. 42). Hasil pembelajaran adalah pencapaian yang dicapai setelah siswa telah melakukan dan menyelesaikan pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran di sekolah, kegiatan yang paling pokok yaitu kegiatan belajar, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dilihat dari bagaimana siswa mengalami proses belajar sebagai peserta didik (Slameto dalam Sinar, 2018).

Hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti dan menyelesaikan kegiatan belajar dari berbagai disiplin ilmu dengan menunjukkan nilai hasil belajar melalui hasil tes sebagai hasilnya, hasil belajar adalah faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Kehadiran perubahan dalam perilaku siswa atau keterampilan baru yang dimiliki siswa dapat menandai hasil belajar, hasil belajar dapat berupa keahlian atau wawasan..

#### 2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa yaitu terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu berupa keahlian yang dimiliki. Keahlian yang dimiliki siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar yang dicapai.

Faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran siswa yang dicapai, salah satu lingkungan belajar yang memengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah kualitas pengajaran, yang didefinisikan sebagai kegiatan pengajaran yang berhasil atau tidak berhasil dalam mencapai tujuan pengajaran. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Menurut Bloom ada tiga variabel dalam teori belajar di sekolah, yaitu kepribadian individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Kemampuan individu, waktu untuk belajar, waktu yang dibutuhkan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran, dan bakat siswa semua memiliki dampak pada hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas instruksi guru, semakin baik hasil belajar siswa (Sudjana, 2005).

#### 2.1.2.3 Tipe Hasil Belajar

Dalam pendidikan, tiga tujuan harus terpenuhi: kognitif, emosional, dan psikomotor. Karena itu adalah tujuan yang harus dicapai, ketiga bidang ini harus dilihat sebagai hasil pembelajaran siswa di sekolah, dan kemudian ketiga harus dikategorikan sebagai hasil belajar siswa dalam pengajaran. (Sudjana, 2005).

Unsur-unsur yang terdapat dalam tiga aspek hasil belajar, yaitu:

- a. Tipe hasil belajar bidang kognitif (penguasaan intelektual)

### 1) Pengetahuan

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai penjelasan dari kata “*knowledge*” menurut Bloom. Untuk dapat menguasai suatu pengetahuan dengan baik menurut respon belajar siswa bahwa pengetahuan itu harus dihafal dan diingat. Menghafal merupakan tingkat belajar yang rendah dibandingkan dengan tipe hasil yang lainnya. Namun untuk dapat menguasai atau mempelajari tipe hasil belajar yang lebih tinggi harus dapat menguasai tipe hasil belajar ini karena sebagai suatu prasyarat.

Karena untuk dapat menguasai tipe hasil belajar yang lain perlu menguasai tipe hasil belajar pengetahuan hafalan ini, cara untuk dapat mengahafal yaitu dengan dibaca berulang-ulang dengan menggunakan teknik daya ingat. Tipe hasil belajar ini membantu siswa dalam menuturkan, menjelaskan kembali, memperlihatkan, mencatatkan, menentukan, mengidentifikasi dan mendeskripsikan.

### 2) Memahami

Tipe hasil belajar pemahaman ini lebih tinggi dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Untuk dapat memahami perlu adanya kemampuan dalam menangkap suatu makna dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu pemahaman yang mampu memahami arti yang terdapat didalamnya, pemahaman terhadap analisis, misalnya mampu memahami diagram, menyatukan dua rencana yang berbeda, membedakan yang lebih pokok dan bukan pokok, pemahaman *ekstrapolasi* yakni kemampuan melihat dibalik yang tertulis, dan memperluas pengetahuan.

Pemahaman ini merupakan salah satu bentuk dari hasil belajar, adanya suatu proses belajar dapat menghasilkan suatu pemahaman pengetahuan siswa. Karena untuk dapat memahami suatu pengetahuan atau wawasan perlu adanya belajar dan juga berpikir. Siswa dapat dikatakan bisa memahami dengan baik apabila dapat menguraikan, menyampaikan contoh, membuat ringkasan, menuliskan kembali

dengan menggunakan kata-kata sendiri, membandingkan dan menjelaskan.

### 3) Mengaplikasikan

Kesanggupan dalam melaksanakan, dan mengabstraksi suatu pikiran, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru disebut sebagai aplikasi. Misalnya mengatasi suatu permasalahan dengan menggunakan suatu metode tertentu, menggunakan suatu hukum dalam suatu permasalahan, hukum tersebut digunakan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Aplikasi lebih banyak menggunakan keterampilan mental dari pada keterampilan motorik.

### 4) Menganalisis

Analisis merupakan tipe hasil belajar yang menyeluruh karena memanfaatkan tipe hasil belajar yang sebelumnya yaitu pengetahuan, *comprehention*, dan aplikasi, karena analisis merupakan kesanggupan dalam memisah, mengurai suatu kesatuan, yang menjadi bagian-bagian yang memiliki arti.

Seorang siswa yang telah memiliki kemampuan analisis maka akan dapat membuat suatu karya yang baru karena siswa tersebut mengurai suatu kesatuan untuk menjadi beberapa bagian yang memiliki arti atau mempunyai tingkatan.

### 5) Mengevaluasi

Tipe hasil belajar evaluasi ini merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dalam tipe hasil belajar dibidang kognitif karena pada tipe ini seseorang harus dapat memberikan keputusan tentang nilai dengan segala pertimbangan yang telah diputuskan dan kriteria yang digunakannya. Sub kategori untuk mengevaluasi adalah menunjukkan, memverifikasi, menilai, menguji dan mengkritik.

### 6) Mencipta

Menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dari perumusan-perumusan yang ada. Sub kategori untuk mencipta adalah menghasilkan, merancang, mengatur, meningkatkan,

menciptakan, menyusun, merancang dan membuat (Krathwohl dalam Nafiati, 2021).

b. Tipe hasil belajar pada bidang afektif

Tipe hasil belajar ini kurang mendapat perhatian dari pendidik. Tipe afektif ini terjadi pada siswa dengan berbagai tingkah laku yaitu perhatian terhadap pelajaran, ketaatan, tekad belajar, menghargai pendidik dan sesama siswa yang lain.

Beberapa tingkatan pada bidang afektif yang digunakan sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, yaitu:

- 1) Tingkat menerima. Tingkat di mana siswa memiliki keinginan menerima atau memperhatikan suatu rangsangan yang diberikan dalam bentuk permasalahan, keadaan, kejadian dan sebagainya.
- 2) Tingkat menanggapi. Tingkat di mana siswa memiliki keinginan menanggapi suatu rangsangan yang diberikan dalam bentuk permasalahan, keadaan, kejadian dan sebagainya.
- 3) Tingkat menghargai. Tingkat di mana siswa menunjukkan kesediaan dalam menerima dan menghargai suatu nilai-nilai yang diberikan kepadanya.
- 4) Tingkat menghayati. Tingkat di mana siswa menjadikan nilai-nilai yang diberikan itu sebagai bagian dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu prioritas dalam dirinya. Perluasan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk memutuskan ikatan satu nilai dengan nilai yang lain dan kestabilan, dan pengutamaan nilai yang telah dimiliki.
- 5) Tingkat mengamalkan. Tingkat di mana nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pengendali perilaku di kehidupan sehari-hari yang dimana merupakan keselarasan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki (Krathwohl dalam Nafiati, 2021).

c. Tipe hasil belajar dibidang psikomotorik

Hasil belajar dibidang psikomotorik dalam bentuk *skill*, kemampuan bertindak seseorang setelah seseorang tersebut menerima pengalaman belajar tertentu. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik ini merupakan hasil

belajar yang nampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu contohnya dalam mengerjakan tugas sekolah. Tipe ini merupakan tipe yang harus mencakup persiapan, proses, dan dapat dinilai ketika proses pembelajaran sedang berlangsung atau ketika proses pembelajaran telah selesai. Hasil belajar bidang psikomotorik ini merupakan kelangsungan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Dengan demikian tipe hasil belajar yang harus dikuasai atau dimiliki seorang siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, agar siswa dapat memiliki hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena hasil belajar merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran, hasil belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa baik perubahan dalam bertingkah laku atau adanya kemampuan-kemampuan yang baru yang dimiliki siswa, hasil belajar dapat berupa keahlian maupun dapat berupa wawasan.

### **2.1.3 Pelajaran Bahasa Arab**

Tidak hanya di pesantren tetapi juga di lembaga pendidikan umum, bahasa Arab adalah bahasa global dan salah satu bahasa asing yang telah digunakan dalam pendidikan Indonesia sejak lama. Sekitar 20 negara menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi mereka. Bagi ratusan juta umat Islam di seluruh dunia, apakah mereka orang Arab atau bukan, bahasa Arab tentu saja merupakan bahasa yang paling penting karena merupakan bahasa teks suci dan aturan agama Islam di seluruh dunia (Azhar Arsyad, 2010). Belajar merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengaitkan konsep baru pada pengetahuan yang telah ada. Pembelajaran merupakan panduan antara belajar mengajar dalam proses pendidikan. Demikian juga dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Tujuan merupakan langkah pertama yang dilalui dalam suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Arab untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mempelajarinya maka diperlukannya suatu tujuan, bahwa tujuan dari mempelajari Bahasa Arab agar dapat menghasilkan ahli bahasa dan sastra Arab (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar 1997), sehingga dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menggunakan dan

mengajarkannya. Pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan yaitu meliputi pembelajaran menyimak (istima'), pembelajaran berbicara (kalam), pembelajaran membaca (qira'ah), pembelajaran menulis (kitabah), dan pembelajaran kosa kata (kitabah) (Muzaffar, 2017).

## 2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nadiya Qalbu (2021), dengan judul "Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDIT Nurul Hikmah Tanjung Jabung Timur". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemandirian belajar siswa belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI di SDIT Nurul Hikmah Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan melalui hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2,396 dan nilai  $t_{tabel}$  mendapat nilai 2,093, maka  $t_{hitung}$  lebih besar hasilnya dari  $t_{tabel}$  ( $2,396 > 2,093$ ) ini menunjukkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI SDIT Nurul Hikmah Tanjung Jabung Timur, dengan koefisien determinasi sebesar 23,2% sisanya 76,8% dipengaruhi oleh faktor yang lain yang tidak diteliti.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Sapendi (2019), dengan judul "Hubungan antara Kemandirian Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas VIII di SMPN 3 Narmada Tahun Pembelajaran 2018/2019". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar matematika kelas VIII SMPN 3 Narmada. Hal ini ditunjukkan melalui hasil diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 11,840 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,011, maka hasil nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $11,840 > 2,011$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar siswa dengan prestasi belajar matematika kelas VIII SMPN 3 Narmada.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Deasty Dwi Puspadita (2018), dengan judul "Hubungan Kemandirian Belajar dan Fasilitas Belajar dengan Hasil

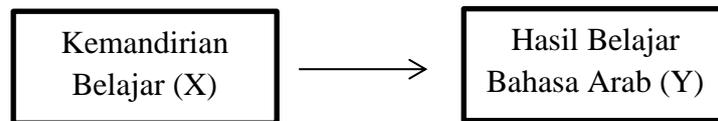
Belajar Biologi kelas XI IPA SMA N 2 Koto XI Tarusan”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa disebabkan karena para siswa masih bergantung terhadap pendidik dan menjadikan pendidik sebagai sumber belajar yang utama dan menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri para siswa selain itu masih kurangnya fasilitas belajar di rumah sehingga mempengaruhi proses belajar siswa. Hal ini menyebabkan hasil dari Ujian Akhir Semester para siswa pada pelajaran Biologi ketika kelas X masih rendah di bawah KKM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kemandirian belajar dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Begitu juga secara bersama-sama, kemandirian belajar dan fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA N 2 Koto XI Tarusan.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggainsi (2016), dengan judul “Pengaruh Evaluasi Tes Formatif terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Tingkat Kemandirian Belajar”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis, mengkaji dan mengetahui pengaruh evaluasi tes terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari tingkat kemandirian belajar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka hasil belajar matematika siswa yang diberi tes formatif uraian lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diberi tes formatif pilihan ganda.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2010), dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa MTsN Parung-Bogor”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa serta menguji hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dari penelitian ini bagaimana melihat hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang kuat akan lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan belajar dan prestasinya, mengendalikan diri sendiri, memiliki minat serta dorongan yang kuat untuk dapat terus meraih prestasi (Rohmat 2014 dalam Gusnita et al., 2021). Maka dari itu tingkat keberhasilan siswa dapat ditentukan oleh kemandirian belajar, karena siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap belajar serta memiliki minat yang kuat terhadap belajar serta memiliki dorongan yang kuat untuk dapat terus mendapat prestasi dan mendapat pengalaman yang baru, maka sikap kemandirian dalam belajar ini perlu dimiliki oleh para siswa untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Sedangkan hasil belajar dalam suatu pembelajaran di sekolah, merupakan kegiatan yang paling pokok yaitu kegiatan belajar, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dilihat dari bagaimana siswa mengalami proses belajar sebagai peserta didik (Slameto dalam Sinar, 2018). Namun di Pondok Pesantren Nashrul Haq ini masih ada santri yang belum memiliki kemandirian terhadap belajar yang kuat, mereka masih banyak yang malas dalam menghafal, masih banyak santri yang hanya mengandalkan sumber belajar yang hanya diberikan oleh pendidik di pondok. Untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang ideal maka perlu adanya kemandirian belajar dalam diri siswa, karena siswa yang memiliki kemandirian belajar yang kuat akan memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap belajar serta memiliki minat yang kuat terhadap belajar serta memiliki dorongan yang kuat untuk dapat terus mendapat prestasi dan mendapat pengalaman yang baru, maka sikap kemandirian dalam belajar ini perlu dimiliki oleh para siswa untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub>: adanya hubungan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy

H<sub>0</sub>: tidak adanya hubungan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy.